

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stilistika adalah salah satu kajian dalam linguistik. Stilistika merupakan salah satu cabang linguistik makro yang mempelajari bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra. Sejalan dengan hal itu Kridalaksana (dalam Pradopo, 2014:2) menyatakan bahwa stilistika adalah (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan; (2) penerangan linguistik pada gaya bahasa. Nurgiyantoro (2022:75) secara singkat mendefinisikan stilistika sebagai kajian gaya bahasa.

Pengkajian stilistika dibatasi pada suatu teks tertentu. Dalam stilistika terdapat berbagai aspek yang dapat dikaji. Nurgiyantoro dalam Lafamane (2020) menyatakan pengkajian stilistika dalam meneliti gaya sebuah teks sastra dilakukan secara rinci dan sistematis, dengan memperhatikan kecenderungan penggunaan kata, struktur bahasa, mengamati antar hubungan pilihan kata untuk mengidentifikasikan ciri-ciri stilistika yang mencakup aspek bunyi, leksikal (diksi), gramatikal, kohesi dan koherensi (keterpaduan struktur), bahasa figuratif (pemajasan), sarana retorika (penyiasatan struktur) serta citraan. Stilistika tidak hanya mengkaji unsur-unsur kebahasaan saja, tetapi juga mengaitkannya dengan makna, fungsi, serta efek estetis suatu teks.

Stilistika mengungkap pemikiran, gagasan, suasana, peristiwa pada suatu karya sastra dengan mengkaji potensi-potensi bahasa yang

dieksploitasi dan dimanipulasi oleh penulis untuk tujuan tertentu. Inti dari stilistika merupakan pilihan penggunaan gaya dalam berbahasa yang memberikan efek tertentu kepada pembaca, serta dapat memahami hubungan sebab-akibat antara pilihan gaya dan efek tersebut. Dengan demikian, stilistika tidak hanya menjelaskan rasa suatu karya sastra melalui pilihan suatu kata, namun juga mengungkap kebahasaan sebagai wujud ekspresi diri penulis dalam menyalurkan gagasannya.

Secara singkat, Pradopo (2014:2) menarik kesimpulan bahwa stilistika adalah ilmu yang mengkaji tentang gaya (bahasa). Istilah “gaya” yang digunakan dalam linguistik didefinisikan sebagai sarana ekspresif dalam bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk mengekspresikan diri. Chatman (dalam Galperin, 1981:10) menyatakan bahwa gaya adalah produk dari pilihan-pilihan individu dan pola-pola pilihan di antara kemungkinan-kemungkinan dalam linguistik. Keraf (2007:113) berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Kemudian, Pradopo (2014:53) berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan cara bertutur secara tertentu untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetik atau efek kepuhitan. Efek kepuhitan dalam sebuah karya sastra dapat dilihat dari unsur-unsur yang membangun gaya dalam bahasa itu sendiri, yang meliputi unsur bunyi, leksikal, gramatikal, kohesi, pemajasan, penyiasatan struktur dan citraan (Nurgiyantoro, 2022: 152). Maka, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah identitas, cara seseorang dalam menggunakan bahasa untuk

mengutarakan pemikirannya secara sadar sehingga dapat memberikan efek terhadap orang lain.

Gaya bahasa merupakan pusat kajian stilistika. Berbeda dengan stilistika yang memiliki cakupan yang cukup luas dengan mengaitkan unsur kebahasaan dengan makna, fungsi serta efek estetis yang diberikan melalui pilihan penggunaan bahasa, cakupan gaya bahasa memfokuskan pada pemilihan kata, unsur kalimat yang dipentingkan serta jenis-jenis pemajasan yang menjadikan adanya suatu ciri khas seorang pengarang dalam menggunakan bahasa untuk menciptakan efek tertentu.

Dalam karya sastra, efek yang dimaksud adalah efek estetis yang dapat menyebabkan karya sastra menjadi bernilai seni. Mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra tidak hanya mengungkapkan efek estetis yang ditimbulkan melalui pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu, tetapi juga dapat menjelaskan bagaimana keindahan itu tercipta. Keindahan sebuah karya sastra bergantung pada pilihan kata yang digunakan. Keindahan sebuah puisi ataupun syair sering disangkutpautkan dengan ketepatan penyair dalam pemilihan kata. Oleh karena itu gaya bahasa dijadikan sarana dalam mengungkapkan perasaan serta pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Penggunaan gaya bahasa tidak hanya memberikan makna lebih mendalam pada lagu, tetapi juga memberikan efek estetis dengan menghidupkan bahasa sehingga dapat membuatnya lebih berkesan dan mampu mendorong imajinasi serta emosi pembaca atau pendengar.

Gaya bahasa sebagai pembungkus bahasa demi mencapai efek estetika sering kali menjadi penghalang untuk memahami makna

tersembunyi di balik pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan dalam suatu karya. Galperin (1981: 14) berpendapat bahwa gaya seorang penulis terkadang dianggap sebagai sesuatu yang asing bagi para ahli linguistik karena keunikannya, gaya seorang penulis berasal dari kreativitas dalam memanipulasi bahasa, meskipun sulit dipahami namun dapat diungkap melalui analisis bentuk sarana bahasa.

Dalam karya sastra setiap pilihan kata memiliki makna semantis, artinya pengarang mengatur unsur kebahasaan demi mencapai keindahan tanpa mengorbankan esensi pesan yang ingin disampaikan. Maka dari itu mengungkap makna merupakan salah satu bentuk apresiasi sastra. Untuk memahami konteks dari gaya bahasa perlu untuk memahami makna dalam bahasa yang digunakan (Amilia, 2017:49).

Chaer (2014: 289 - 297) membedakan makna ke dalam 13 jenis berdasarkan proses pembentukannya. Untuk memahami makna gaya bahasa dalam stilistika yang mempersoalkan rasa, maka dapat diungkap melalui apakah acuan kata, frasa, klausa ataupun kalimat yang digunakan oleh penyair masih mempertahankan makna dasarnya (denotatif) ataukah telah mengalami perubahan makna yang melibatkan nilai rasa (konotatif).

Salah satu hiburan yang sering kali diperdebatkan apakah termasuk ke dalam genre sastra atau tidak, adalah lagu. Lagu merupakan ragam lisan, namun jika dilihat liriknya merupakan teks tulisan yang dapat dikategorikan ke dalam wacana puisi. Lirik lagu adalah karya yang terdiri dari beberapa untaian kata yang disusun oleh penyair menjadi sebuah kalimat yang disertai melodi, kemudian disampaikan dengan cara dinyanyikan. Dalam

kehidupan sehari-hari lagu merupakan salah satu bentuk hiburan yang akrab bagi semua kalangan usia. Hampir semua orang mendengarkan lagu terlepas dari berapa pun usia mereka.

Sebuah lagu terdiri dari musik sebagai pengiring dan lirik. Lirik lagu merupakan perpaduan antara seni musik dan bahasa yang dijadikan sebagai wadah untuk berkomunikasi. Bahasa dalam lirik lagu memiliki peranan untuk menyampaikan maksud penyair kepada pendengar lewat susunan kata, seorang penyair lagu haruslah pandai baik dalam memilih, mengolah kata untuk menyampaikan gagasan sekaligus mencapai efek keindahan. Lirik lagu menjadi salah satu bagian penting dalam lagu karena dapat menyampaikan pesan dari pengarang kepada pendengar serta memiliki daya tarik yang dapat merangsang perasaan lewat penggalan lirik.

Lirik lagu merupakan susunan kata yang setiap barisnya memiliki rima atau sajak, hal ini sama seperti puisi. Lirik lagu dapat dikatakan bersifat puitis karena dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas dan menimbulkan keharuan (Pradopo, 2009:6). Puisi dan lirik lagu adalah karya sastra yang mengandung nilai keindahan dan gambaran kehidupan yang dialami oleh pengarang. Pengarang memanfaatkan lirik sebagai wadah untuk menuangkan perasaan, pemikiran, emosi maupun ide menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu cenderung dibuat sedemikian rupa agar menjadi indah, keindahan tersebut tercermin dari pemilihan kata dan ketepatan makna yang dapat mengekspresikan perasaan pengarang. Aspek bahasa yang digunakan memegang peranan penting dalam menciptakan keindahan

dalam suatu karya sastra, menurut Nurgiyantoro (2022: 71) bahasa yang dikreasikan dan dibuat sedemikian rupa, berbeda dengan yang lazim dapat membuat suatu karya menjadi indah serta menarik. Karya yang indah cenderung lebih disukai, memiliki daya tarik dan terkenal karena bernilai seni yang tinggi.

Karya lagu yang terkenal dapat didukung oleh beberapa faktor di antaranya, seperti identitas artis, produksi atau musik video yang mendukung, eksposur ke berbagai media, melodi serta ritme yang menarik sehingga menyebabkan nada mudah untuk di ingat. Namun, tidak dapat dipungkiri juga bahwa salah satu faktor penting yang mendukung kepopuleran sebuah lagu adalah dari segi liriknya, bagaimana penyair menggunakan keterampilannya dalam berbahasa untuk merancang lirik yang tidak hanya apik tetapi juga bermakna sehingga dapat menyentuh hati bahkan mempengaruhi perilaku seseorang.

Lirik lagu bukan sekadar susunan kata yang diiringi melodi, melainkan sebuah arsip budaya yang hidup. Lirik lagu menjadi sarana multidimensi yang mencerminkan pengalaman manusia dari berbagai aspek dengan penyampaian yang menarik sehingga dapat diterima di segala kalangan. Oleh karena itu, lirik lagu menjadi objek kajian fleksibel dan relevan yang dapat dianalisis melalui berbagai sudut pandang seperti musikologi, sastra dan linguistik.

Penelitian dari berbagai macam ranah cabang kajian linguistik telah menggunakan lagu sebagai bahan penelitian, beberapa di antaranya dari segi pragmatik, semantik, semiotik dan stilistika. Pada tahun 2020, Rosliana dan

Rianti meneliti tentang praanggapan yang terdapat pada lirik lagu Aimer dalam albumnya yang berjudul Daydream. Pada tahun 2021, Cahyani dan Zalman meneliti lirik lagu Aimer dalam albumnya yang berjudul Best Selection “Blanc” untuk mengetahui jenis makna konotatif positif dan negatif yang terdapat pada lirik lagu melalui kajian semantik. Kemudian di tahun yang sama, Hastuti meneliti tentang penggunaan imaji atau citraan yang terdapat dalam lirik lagu Aimer yang berjudul “Polaris”. Pada tahun 2022, Pramesti dan Oemiati meneliti makna yang terkandung dalam lirik lagu Aimer yang berjudul “Kataomoi”

Pada tahun 2020, Fadli dan Kusmiati meneliti tentang unsur-unsur stilistika yang terdapat dalam lirik lagu “Spirits of The Sea” karya Kenshi Yonezu dengan menggunakan teori gaya bahasa Keraf berdasarkan pilihan kata dan struktur kalimat. Setiawati dkk (2021) meneliti penggunaan gaya bahasa dan makna yang terdapat pada salah satu lirik lagu Nadin Amizah yang berjudul “Bertaut” dengan menggunakan teori jenis gaya bahasa Keraf yaitu gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Ayu dkk (2022) meneliti penggunaan gaya bahasa serta menginterpretasikan makna pada Album For More Than A Feeling Karya Jeremy Passion menggunakan 9 dari 37 jenis gaya bahasa yang diklasifikasikan oleh Keraf.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, lirik lagu terbukti dapat dijadikan bahan penelitian dalam berbagai kajian. Kemudian, dalam penelitian sehubungan dengan gaya bahasa, salah satu teori yang sering kali digunakan adalah teori jenis gaya bahasa yang dikemukakan oleh Keraf. Keraf (2007) membagi jenis gaya bahasa ke dalam dua kategori, yaitu

berdasarkan segi non-bahasa dan segi bahasa. Berangkat dari pendapat aliran Aristoteles, Keraf mengklasifikasikan jenis gaya bahasa berdasarkan segi non bahasa menjadi tujuh kategori, yaitu berdasarkan pengarang, berdasarkan masa, berdasarkan medium, berdasarkan subyek, berdasarkan tempat, berdasarkan hadirin, dan berdasarkan tujuan. Kemudian Keraf juga membagi jenis gaya bahasa berdasarkan segi bahasa menjadi empat kategori, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yang kemudian dibagi lagi menjadi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Sehubungan dengan penelitian yang ditemukan terhadap lagu-lagu Jepang, lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Aimer menjadi salah satu objek penelitian yang sering kali digunakan. Salah satunya pada tahun 2018, Amelia menggunakan lagu-lagu Aimer dalam album "Best Selection Blanc" sebagai objek penelitiannya untuk mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa metafora. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia menunjukkan bahwa Aimer secara dominan menggunakan gaya bahasa metafora konkret abstrak berunsur alam seperti angin, bintang, dan hujan menciptakan citraan yang kuat dalam liriknya.

Aimer atau Fujimoto Emi (藤本 恵実) merupakan penyanyi pop sekaligus penyair lagu berkebangsaan Jepang di bawah naungan label Sacra Music yang dikelola oleh Agehasprings. Nama panggung 'Aimer' diambil dari bahasa Perancis yang berarti "*to love*" atau "mencintai". Hampir seluruh lagu yang Aimer nyanyikan merupakan ciptaannya sendiri, Aimer

menggunakan nama ‘aimerrhythm’ untuk kredit pada lirik lagu yang dibuatnya. Aimer lahir pada 9 Juli 1990 di Kumamoto. Sampai saat ini Aimer termasuk ke dalam salah satu penyanyi J-pop wanita yang terkenal.

Aimer debut dan memulai kariernya pada tahun 2011. Hingga saat ini Aimer telah merilis sebanyak 20 *single* dan 7 album. Selama perjalanan kariernya Aimer telah meraih banyak penghargaan. Salah satu capaian terbesarnya adalah lagu ” Zankyosanka” yang termasuk ke dalam album ketujuh yang berjudul Open a Door, untuk pertama kalinya menduduki peringkat 1 Billboard Japan Hot 100 pada chart yang dirilis untuk periode 6 – 12 Desember 2021 dan berhasil bertahan di posisi puncak selama 7 minggu berturut-turut, mencatat rekor baru dalam sejarah Billboard Japan.

Album Open a Door rilis pada 26 Juli 2023. Album ini terdiri dari sebelas lagu yang berisikan berbagaimacam variasi genre diantaranya, pop, rock hingga ballad. Album ini membawa banyak kolaborasi dengan media populer seperti reality show dan anime besar, seperti “Zankyosanka” dan “Asa ga kuru” yang menjadi lagu tema pembuka serta penutup dari anime Kimetsu no Yaiba: Yuukaku-hen, “Deep down” yang menjadi lagu tema penutup dari anime Chainsaw Man, “Escalate” yang menjadi lagu tema pembuka dari anime Nier:Automata Ver1.1a, “Atemonaku” yang merupakan lagu tema penutup dari anime Ousama Ranking: Yuuki no Takarabako, serta “Oaiko” yang menjadi lagu tema dalam program reality show *Ōkami chan to ōkami-kun ni wa damasarenai*.

Lirik lagu yang puitis, metaforis serta mengandung citraan yang kuat sudah melekat pada image lirik lagu Aimer. Aimer menggunakan gaya

bahasa sebagai pembungkus makna untuk memberikan efek estetis serta memberi makna yang mendalam dalam lirik lagunya. Berikut adalah cuplikan salah satu bait dari lirik lagu Aimer dalam album *Open a Door* yang ditemukan mengandung gaya bahasa.

声をからして 燃える花のように 闇間を照らしたら(1)

曖昧過ぎる正解も 譜面にして(2)

夜を数えて朝を描く様な 鮮やかな音を鳴らす(3)

どんなに深い後悔も どんなに高い限界も(4)

掻き消して 残響 (5)

Serak suaraku bagaikan bunga membara yang menerangi kegelapan
Mengubah jawaban benar yang terlalu samar menjadi partitur
Bersenandung, menghitung malam bagai melukis pagi
Betapa pun dalamnya penyesalan, betapa pun tingginya batasan
Lenyaplah bersama gema

(Bait ke-empat, Zankyou Sanka)

Pada bait ke empat ini dapat diidentifikasi terdapat berbagai macam jenis gaya bahasa, di antaranya gaya bahasa metafora yang ditemukan pada baris (1) dan (2), gaya bahasa simile pada baris (1) dan (3), gaya bahasa oksimoron pada baris (2), gaya bahasa repetisi anafora dan paralelisme pada baris (4) dan gaya bahasa klimaks pada baris (5).

Gaya bahasa metafora pada baris (1) ditemukan pada penggunaan frasa 燃える花 yang berarti ‘bunga membara’ yang merupakan analogi dari ‘kembang api’. Gaya bahasa metafora pada baris (2) ditemukan pada penggunaan kata 譜面 yang berarti ‘partitur’. Gaya bahasa simile bait ke empat ditemukan pada baris (1) dan (3) yang diidentifikasi melalui penggunaan ように. Gaya bahasa oksimoron pada baris (2) ditemukan

pada penggunaan frasa 曖昧過ぎる正解 yang menggabungkan frasa 曖昧過ぎる dengan 正解 yang bertentangan.

Baris (4) diidentifikasi mengandung jenis gaya bahasa repetisi melalui perulangan kata どんなに. Pengulangan kata どんなに pada kedua frasa menyebabkan struktur kalimat berimbang karena keduanya memiliki pola struktur gramatikal yang serupa. Kemudian, baris (5) diidentifikasi sebagai puncak gaya bahasa klimaks. Peningkatan dimulai dari munculnya penyesalan dan konflik batin pada baris (4), kemudian puncaknya pada data (5) yang merupakan resolusi tindakan yang diambil. Perkembangan dari pernyataan rintangan (深い後悔, 高い限界) menuju resolusi tindakan yang diambil (掻き消して) menciptakan peningkatan.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, Aimer tidak hanya menggunakan gaya bahasa metafora saja dalam lirik lagunya, namun berbagai jenis gaya bahasa dapat ditemukan juga. Sehubungan dengan belum ditemukan adanya penelitian yang membahas tentang berbagai macam jenis gaya bahasa serta mengulik tentang lirik lagu yang terdapat dalam album *Open a Door*, penelitian ini akan mengungkap berbagai macam jenis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Aimer dalam album ketujuhannya yang berjudul *Open a Door*.

Namun sehubungan dengan itu, penelitian ini berfokus pada klasifikasi jenis gaya bahasa oleh Keraf berdasarkan segi bahasa, dikarenakan penelitian ini termasuk ke dalam disiplin ilmu linguistik yang

objeknya berupa teks atau lirik lagu yang menggunakan bahasa sebagai media. Selain itu, penelitian ini juga akan dibatasi pada dua dari empat kategori jenis gaya bahasa berdasarkan segi bahasa, yaitu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Hal ini dikarenakan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi tertentu yang mana hal tersebut tidak dapat dilihat secara jelas dalam lirik lagu yang singkat. Kemudian, gaya bahasa berdasarkan pilihan nada akan sulit dibedakan antara pembacaan lirik hanya berdasarkan suara kata dengan lirik yang dinyanyikan bersama iringan musik, nada dapat tercermin melalui aransemen lagu serta teknik vokal penyanyi. Sehingga analisis gaya bahasa akan lebih fokus jika diungkap melalui unsur kalimat yang dipentingkan yang memegang peranan penting dalam ciptaan sastra dan juga langsung tidaknya makna yang mencakup jenis-jenis pemajasan yang memunculkan ciri khas seorang pengarang dalam menggunakan bahasa melalui bungkus bahasa.

Dengan ini, berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini membahas berbagai jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, serta efek yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa, menggunakan sumber data dari album Aimer yang berjudul *Open a Door*, yang terdiri atas sebelas lagu

yaitu,残響散歌, Resonantia, Deep down, 朝が来る, オアイコ, 群青色の空, I Know U Know, escalate, Spiral dance, あてもなく, dan SKYLIGHT.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang terdapat dalam lirik lagu Aimer dalam album *Open a Door*?
2. Apa saja jenis gaya bahasa berdasarkan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat dalam lirik lagu Aimer dalam album *Open a Door*?
3. Bagaimana efek yang ditimbulkan dari penggunaan jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang terdapat dalam lirik lagu Aimer dalam album *Open a Door*?
4. Bagaimana efek yang ditimbulkan dari penggunaan jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat dalam lirik lagu Aimer dalam album *Open a Door*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui penggunaan jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang terdapat dalam lirik lagu Aimer dalam album *Open a Door*.
2. Mengetahui penggunaan jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat dalam lirik lagu Aimer dalam album *Open a Door*.

3. Mengetahui efek yang ditimbulkan dari penggunaan jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang terdapat dalam lirik lagu Aimer dalam album *Open a Door*.
4. Mengetahui efek yang ditimbulkan dari penggunaan jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat dalam lirik lagu Aimer dalam album *Open a Door*.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada klasifikasi jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, serta jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat pada sebelas lirik lagu karya Aimer dalam albumnya yang berjudul *Open a Door*, diantaranya: 残響散歌, Resonantia, Deep down, 朝が来る, オアイコ, 群青色の空, I Know U Know, escalate, Spiral dance, あてもなく, SKYLIGHT.

1.5 Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman terkait pemakaian gaya bahasa dalam bahasa Jepang, serta memicu perkembangan penelitian linguistik khususnya dalam bidang stilistika. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu Jepang modern, khususnya karya Aimer yang memiliki penggunaan bahasa yang kompleks dan puitis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya serta mendorong penelitian lebih lanjut terkait kajian stilistika, khususnya gaya bahasa. Menjadi referensi dalam pengembangan bahan ajar yang kreatif, yang dapat menarik minat pembelajar bahasa Jepang melalui lagu sebagai media populer sehingga meningkatkan motivasi pembelajar. Serta, memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai keindahan dan pesan emosional di balik penggunaan gaya bahasa yang digunakan Aimer, sehingga penggemar atau penikmat lagu dapat mengapresiasi karya Aimer.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amelia (2018) hanya memfokuskan pada jenis gaya bahasa metafora pada lirik lagu karya Aimer dalam album *Best Selection Blanc*. Kemudian, Febriyanti dan Yulia (2021) meneliti gaya bahasa pada lirik lagu Hikaru Utada menggunakan klasifikasi jenis gaya bahasa Sutedi yang membagi gaya bahasa ke dalam tiga jenis yaitu metafora, metonimi dan sinekdoke. Dan juga, Sofianti, Mulya, Lestari (2022) yang meneliti penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan tanka Midaregami karya Yosano Akiko menggunakan klasifikasi jenis-jenis gaya bahasa berdasarkan Keraf dan Tarigan.

Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada segi sumber data yang berasal dari lirik lagu dalam album *Open a Door* karya Aimer. Selain itu, kebaharuan dari penelitian ini juga terletak pada ragam jenis gaya bahasa yang akan ditelaah. Berdasarkan struktur kalimat yang meliputi aspek bentuk, pola, susunan hingga penempatan sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam

kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Kemudian, berdasarkan langsung tidaknya makna yang diukur melalui apakah acuan yang digunakan masih mempertahankan makna denotatifnya atau telah menyimpang jauh dari makna denotatifnya. Penyimpangan ini dapat berupa ejaan, pembentukan kata, konstruksi (kalimat, klausa, frasa), atau penggunaan sebuah istilah untuk memberikan efek kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau menimbulkan suatu yang berbeda dari bahasa biasa.

